

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)

Sebelum melangkah untuk membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia di SD, akan lebih baik mengetahui makna dari pembelajaran itu sendiri. Kata pembelajaran berasal dari kata *belajar*, yang pada hakikatnya merupakan suatu perubahan kepribadian atau tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan sebuah hasil dari pengalaman atau latihan. Oleh karena itu dalam suatu pembelajaran harus terjalin interaksi antara peserta didik, guru dan sumber belajar.

Pembelajaran yang diajarkan di SD adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk melatih siswa untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Hal tersebut tertulis dalam tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006 (dalam Resmini, dkk., 2009, hlm. 28), adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Peserta didik memiliki kemampuan menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Peserta didik mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pemahaman tujuan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia di SD mengarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berkomunikasi disini harus memperhatikan kaidah-kaidah

bahasa Indonesia yang tepat sehingga dengan demikian dapat menunjukkan bahwa peserta didik bangga dan menghargai bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Ada empat keterampilan berbahasa di SD yang harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa itu yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan berbahasa terintegrasi membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa harus melalui proses yang sistematis, dimulai dengan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

## 2. Keterampilan Menyimak

### a. Pengertian Menyimak

Kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya adalah kegiatan menyimak. Kegiatan menyimak tidak hanya melibatkan indera pendengaran saja, indera penglihatan dan penghayatan dilibatkan dalam proses menyimak ini. Seperti pengertiannya bahwa menyimak merupakan sebuah proses dalam mengapresiasi, memahami, menilai, mengidentifikasi, serta menginterpretasi makna yang terkandung dalam suatu lambang bumi yang didengarnya dengan penuh perencanaan. Sehingga penyimak yang baik adalah memiliki perencanaan saat menyimak. Perencanaan tersebut merupakan alasan yang membuat penyimak memiliki dorongan atau motivasi untuk menyimak.

Saat peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung maupun melalui alat lain misalnya rekaman radio atau melihat tayangan di televisi. Bunyi bahasa ditangkap oleh telinga diidentifikasi menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana termasuk intonasi turut diperhatikan. Selanjutnya bunyi bahasa tersebut ditelaah makna kebenarannya serta dinilai sehingga dapat diambil keputusan menolak ataupun menerimanya.

## b. Tujuan Menyimak

Menyimak pada dasarnya merupakan bukan sekedar mendengarkan tetapi adanya usaha untuk memahami isi dari bahan simakan. Tujuan utama menyimak menurut Resmini dkk., (2009, hlm. 111) adalah “Menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan”. Sama halnya dengan pendapat Tarigan (dalam Resmini, dkk., 2009. hlm. 111) tujuan menyimak adalah ‘Mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan bicara’.

Secara alami belajar berbahasa dimulai dengan menyimak. Seorang anak setelah mendengar bunyi bahasa kemudian dia menyimaknya dan dapat meniru bahasa yang diucapkan orang di sekitarnya. Proses menyimak, mengartikan makna, meniru, dan mempraktikan bunyi bahasa itu dilakukannya berulang-ulang sampai akhirnya yang bersangkutan lancar berbicara.

Keterampilan menyimak memang benar-benar menunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Melalui proses menyimak, orang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata, dan kalimat yang dapat membantu ke dalam aspek bahasa lainnya. Dengan menyimak kita akan memperoleh banyak informasi.

Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat terwujud dalam berbagai variasi. Misalnya mendengarkan radio, televisi, penyampaian makalah dalam seminar, pidato ilmiah, percakapan dalam keluarga, percakapan dengan tetangga, pecakapan dengan teman sekerja, sekelas dan sebagainya. Fakta atau informasi setelah terkumpul perlu dianalisis. Proses analisis ini harus berlangsung pada saat proses menyimak.

Setelah dianalisis, maka dalam suatu proses menyimak adalah mengevaluasi fakta-fakta yang disampaikan pembicara. Apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan, pengalaman, dan pengetahuan penyimak maka fakta itu dapat diterima. Sebaliknya, bila fakta yang disampaikan kurang akurat, atau kurang relevan, atau kurang meyakinkan kebenarannya maka penyimak pantas meragukan fakta tersebut.

c. Menyimak adalah Suatu Proses

Pada dasarnya kegiatan menyimak adalah kegiatan yang aktif, dimana saat menyimak seseorang harus benar-benar menelaah apa isi dari bahan simakannya sebelum ia betul-betul. Kegiatan pemahaman simakan yang membuktikan bahwa menyimak bersifat aktif, walaupun saat kita lihat kegiatannya pasif.

Kemampuan yang digunakan disesuaikan dengan aktivitas menyimak. Saat menyimak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian untuk menangkap dan mengidentifikasi bunyi bahasa. Dalam mengidentifikasi bunyi bahasa harus menggunakan kemampuan linguistik dalam memahami makna dari simakan. Selain menggunakan kemampuan linguistik seorang penyimak juga menggunakan kemampuan nonlinguistik saat menyimak. Makna yang telah diidentifikasi, ditelaah, diuji, serta dikaitkan dengan pengetahuan si penyimak. Sehingga seorang penyimak harus memiliki kemampuan dalam mengevaluasi makna yang telah dipahami.

Menggunakan kemampuan mengevaluasi atau menilai, penyimak akan mampu berikan keputusan mengenai makna yang telah dipahami. Keputusan tersebut bisa penerimaan, keraguan atau penolakan. Hal tersebut menyangkut kemampuan mereaksi atau menanggapi isi dari bahan simakan secara kritis dengan memperhatikan alasan yang logis mengenai himbauan atau kritis yang diungkapkan.

Para ahli yang menguatkan bahwa menyimak merupakan sebuah proses (dalam Resmini, dkk., 2009. hlm. 115) adalah sebagai berikut. Menurut Greene ada empat tahap yang membagi proses menyimak yaitu 'mendengarkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi'. Sedangkan menurut Wallker Morris ada lima tahap dalam proses menyimak adalah 'mendengarkan, perhatian, persepsi, menilai, dan menanggapi'. Kemudian menurut Tarigan ada enam tahap yang membagi prses menyimak, 'mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi, memahami, menilai, dan menanggapi'. Dapat disimpulkan bahwa tahapan menyimak sebagai suatu proses adalah mendengarkan, memperhatikan, mengidentifikasi, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi.

#### d. Jenis-Jenis Menyimak

Jenis menyimak sebenarnya didasarkan pada beberapa hal, seperti menurut Tarigan (dalam Resmini, dkk. 2009. hlm. 118) menyatakan jenis menyimak berdasarkan cara dan tujuan menyimak. Jenis menyimak berdasarkan cara menyimak ada dua yaitu ‘Menyimak intensif dan menyimak ekstensif’.

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak yang bersifat terperinci, teliti dan mendalam bahan yang disimak. Cakupan menyimak intensif antara lain menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratori, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.

Selanjutnya menyimak ekstensif, jenis menyimak ini hanya dilakukan dengan sepintas, namun memaknai garis besar dari simakannya, atau butir-butir pentingnya saja. Menyimak ekstensif meliputi menyimak soal, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

Ada pula jenis menyimak menurut tujuannya menurut Tarigan (dalam Djuanda, 2008, hlm. 28-29) adalah ‘Menyimak sederhana, menyimak diskriminatif, menyimak santai, menyimak informatif, menyimak literatur, dan menyimak krisis’.

*Menyimak sederhana* adalah jenis menyimak yang dilakukan oleh seorang penyimak saat melakukan percakapan dengan teman baik langsung maupun melalui telepon.

*Menyimak diskriminatif* adalah jenis menyimak yang bertujuan untuk membedakan suara. Menyimak jenis ini harus benar-benar jeli saat mengidentifikasi jenis suara.

*Menyimak santai* adalah jenis menyimak yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan, seperti menyimak puisi, cerita pendek, lawak, dll.

*Menyimak informatif*, jenis menyimak ini bertujuan untuk mendapatkan informasi seperti halnya ketika menyimak pengumuman dan bertujuan untuk mendapatkan informasi.

Kemudian ada *menyimak literatur* yaitu jenis menyimak yang bertujuan untuk menemukan ide atau menyusun materi dari berbagai sumber. Jenis ini kegiatan menyimaknya sangat mendalam sehingga mendapatkan gagasan yang baik dalam penyusunan materi.

Terakhir, *menyimak krisis* bertujuan untuk menganalisis maksu seorang pembicara. Misalnya dalam perdebatan, khotbah, atau untuk mengetahui penyimpangan emosi, dan lain-lain.

e. Faktor yang Mempengaruhi Menyimak

Menurut Tarigan (1986, hlm. 104) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara adalah “Faktor fisik, faktor psikologi, faktor pengalaman, faktor sikap, faktor motivasi, faktor jenis kelamin, faktor lingkungan, faktor peranan masyarakat, dan kebiasaan jelek saat menyimak”. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kutipan di atas.

Pertama, faktor fisik. Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifan dalam menyimak. Sebagai contoh, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang sama itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan.

Kedua, faktor psikologis. Faktor psikologis juga turut mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak.

Ketiga, faktor pengalaman. Sikap merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman kita. Kurangnya minat merupakan akibat dari kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman yang dimiliki dalam bidang yang akan disimak itu.

Keempat, faktor sikap. Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya.

Kelima, faktor motivasi. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekad diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam

kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

Keenam, faktor jenis kelamin. Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik simpulan bahwa antara pria dan wanita, pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara mereka memusatkan perhatian pun berbeda pula.

Ketujuh, faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan dalam menyimak menyangkut dua aspek yaitu pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dalam lingkungan fisik, keadaan atau suasana di ruangan kelas saat menyimak harus benar-benar mendukung. Suasana hendaknya hening tanpa ada gangguan suara yang membayangkan perhatian peserta didik. Selanjutnya lingkungan sosial, anak-anak cepat sekali merasakan suasana. Jika mereka merasakan perasaan yang nyaman, sehingga mereka mampu mengekspresikan segala perasaannya dan sangat membutuhkan perhatian. Sehingga mereka akan lebih mendengarkan ketika mereka sudah mendapatkan perhatian.

Kedelapan, faktor peranan masyarakat. Peranan masyarakat dalam menyajikan simakan akan sangat berpengaruh. Hendaknya menyajikan bahan simakan dengan menarik dan dibutuhkan oleh penyimak.

Kesembilan, kebiasaan buruk dalam menyimak. Kebiasaan buruk yang dilakukan oleh seorang penyimak adalah menyimak loncat tiga, menyimak saya dapat fakta, menyimak noda ketulian emosional, menyimak supersensitif, menghindari penjelasan yang sulit, menolak suatu objek karena tidak menarik, mengkritik gaya dan cara pembicara, memberi perhatian semu, menyerah pada gangguan, menyimak dengan kertas dan pensil di tangan.

#### f. Pembelajaran Menyimak di Sekolah Dasar

Kegiatan menyimak di SD sering kali terabaikan, bahkan pelajaran menyimak dianggap tidak memerlukan perencanaan yang matang. Pada kenyataan pun menyimak adalah keterampilan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Begitu pula dalam poses pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan menyimak. Karena peserta didik lebih banyak menyimak penjelasan dari gurunya.

Menurut Djago Tarigan (dalam Djuanda, 2008, hlm. 32) ada beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah.
- 2) Teori, prinsip dan generalisasi belum banyak diungkapkan.
- 3) Pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih sangat minim.
- 4) Buku teks, buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka.
- 5) Guru-guru kurang berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menyimak.
- 6) Alat bantu dan teknik pembelajaran menyimak belum dapat dipahami guru.

Mengingat keterampilan menyimak sangatlah penting, dalam pelaksanaannya harus dapat menumbuhkan minat anak. Hal tersebut mempengaruhi cara siswa dalam proses belajar menyimak. Menurut Resmini dkk., (2009. hlm. 123) ada beberapa strategi yang harus dilakukan seorang guru dalam pembelajaran menyimak agar mendapatkan hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut.

- a) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- c) Mengembangkan kreativitas siswa secara individual maupun kelompok.
- d) Memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.
- e) Mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan yang telah ditetapkan.
- f) Mudah diterapkan dan tidak menuntut peralatan yang rumit.
- g) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Adapun teknik-teknik pembelajaran menyimak yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Djuanda, 2008, hlm. 34) adalah ‘simak ulang ucap, simak tulis, simak kerjakan, simak terka, memperluas kalimat, menyelesaikan cerita, dan membuat rangkuman’.

Teknik Simak Ulang Ucap, merupakan teknik yang mengharuskan siswa mendengarkan dengan cermat (dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, peribahasa, dan puisi-puisi pendek), kemudian mengucapkan kembali apa yang disimaknya.

Teknik Simak Tulis merupakan teknik yang hampir sama dengan teknik Simak Ulang Ucap bedanya siswa setelah menyimak harus menuliskannya.

Teknik Simak Kerjakan, awalnya siswa harus menyimak kalimat perintah untuk dikerjakan oleh siswa.

Teknik Simak Terka, sebelumnya guru harus menyiapkan teks deskripsi mengenai suatu benda atau apapun yang disukai dan berada disekeliling siswa dan membacaknya. Siswa menyimak teks deskripsi tersebut kemudian harus menebaknya.

Teknik Memperluas Kalimat, siswa bertugas untuk menyimak kalimat yang dibacakan oleh guru, kemudian guru menyebutkn kata atau kelompok kata. Siswa harus memperluas kalimat dari kata atau kelompok kata yang dibacakan oleh guru.

Teknik Menyelesaikan Cerita, dalam teknik ini siswa dibagi kedalam beberapa kelompok tiga sampai empat kelompok. Guru meminta perwakilan siswa dalam setiap kelompok untuk maju ke depan kelas dan bercerita dengan judul yang bebas. Namun siswa itu hanya diperkenankan bercerita sampai seperempatnya saja, siswa yang lain harus menyimak dengan baik. Karena guru memiliki wewenang menunjuk siswa, sehingga seluruh siswa dituntut untuk menyimak dengan baik.

Teknik Membuat Kalimat, teknik ini mengharuskan siswa untuk menyimak cerita dongeng atau cerita nonsastra yang sedikit panjang. Setelah selesai menyimak siswa harus membuat rangkuman isi cerita yang disimaknya.

#### g. Menanggapi Cerita Peristiwa

Pembelajaran menyimak di SD khususnya di kelas V Semester II, terdapat pembelajaran menanggapi cerita peristiwa. Pembelajaran tersebut diawali dengan menjelaskan mengenai pengertian cerita peristiwa. Cerita peristiwa merupakan cerita yang benar-benar terjadi berdasarkan fakta dan menarik untuk ditanggapi. Selanjutnya guru menjelaskan mengenai langkah-langkah menanggapi cerita peristiwa.

Langkah-langkah menanggapi cerita peristiwa dalam pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan cerita peristiwa yang disampaikan secara lisan dengan seksama.
- 2) Menuliskan hal yang penting dari cerita peristiwa.

- 3) Mengomentari cerita peristiwa dengan bahasa yang santun.
- 4) Menyampaikan alasan yang logis dan memberikan himbauan.

Dalam menanggapi cerita peristiwa, ada tiga aspek yang menjadi penilaian. Aspek tersebut diantaranya sebagai berikut.

#### 1) Kesesuaian komentar

Aspek ini terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu menggunakan ungkapan menunjukkan komentar atau tanggapan mengenai peristiwa yang disimaknya. Contohnya “aduh kasihan sekali”, “wah sangat tega ya!”, dan lain-lain.

#### 2) Kesantunan

Saat memberikan komentar mengenai cerita peristiwa hendaknya menggunakan memperhatikan kesantunan. Kata yang digunakan haruslah menggunakan kata atau kalimat penghalus, tidak bernda merendahkan, meremehkan dan mengancam.

Adapun teori kesantunan yang dikemukakan oleh para ahli. Teori kesantunan berbahasa dikemukakan oleh Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010, hlm. 46) menyatakan bahwa ada tiga kaidah kesantunan yaitu ‘Formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*)’. Kaidah pertama, formalitas merupakan tidak memaksakan atau tidak sombong. Kaidah kedua, ketidaktegasan merupakan upaya membuat lawan bicara untuk menentukan pilihan. Kaidah ketiga, persamaan atau kesekawanan merupakan langkah dimana harus membuat lawan tutur merasa sama dengan kita.

Selanjutnya, teori kesantunan yang dikemukakan oleh Pranowo (dalam Chaer, 2010, hlm. 62) menyatakan bahwa suatu tuturan dikatakan santu apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- b) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- c) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur.
- d) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- e) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam kesantunan adalah tidak memaksakan pendapat, harus mampu menempatkan diri dan menjaga perasaan lawan bicara.

### 3) Saran dan alasan yang logis

Saran dan alasan yang logis sangat diperlukan dalam menanggapi cerita peristiwa, karena akan memperkuat tanggapannya. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus dicapai dalam mengemukakan saran yaitu adanya fakta dan alasan yang logis.

### 3. Model *Cooperative Learning*

Pada tiga dekade terakhir, pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh para peneliti dalam mengeksplorasi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada dasarnya bertujuan untuk membangun kerjasama antar siswa sehingga mereka memiliki kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda.

#### a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Untuk memahami pengertian model cooperative learning, kita dapat meninjau pengertian yang dipaparkan oleh para ahli sebagai berikut.

Menurut Davidson (dalam Huda, 2011, hlm. 29) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif berarti '*to work or act together or jointly, and strive to produce an effect.*' Dengan kata lain kerja sama dan berusaha menghasilkan suatu pengaruh.

Selanjutnya menurut Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2011, hlm. 29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif berarti '*working together to accomplish shared goals*' yaitu bekerja bersama untuk mencapai tujuan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok yang dapat menghasilkan pengaruh dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

### b. *Prespektif Model Cooperative Learning*

Menurut Huda (2011, hlm. 33) ada lima prespektif yang mendasari pembelajaran kooperatif antara lain adalah ‘prespektif motivasional, prespektif kohesi sosial, prespektif kognitif, prespektif perkembangan, dan prespektif elaborasi kognitif.’

*Prespektif motivasional* merupakan anggapan yang didasari penghargaan kelompok (*group reward*) dan struktur tujuan (*goal structure*). Sehingga jika diterapkan dengan tepat mengenai aktivitas pembelajaran kooperatif maka akan terciptanya kondisi yang memotivasi seluruh anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan. Selain itu, pembelajaran kooperatif yang benar akan menanamkan sikap saling membantu dan peduli atas semua anggota kelompoknya.

*Prespektif kohesi sosial* hampir sama dengan prespektif motivasional. Namun prespektif ini menegaskan bahwa kerjasama dan kepedulian kepada sesama anggota kelompok akan mempengaruhi hasil belajar.

*Prespektif kognitif* merupakan prespektif yang berbanding terbalik dengan prespektif motivasional dan prespektif kohesi sosial. Dalam prespektif ini mendalami cara mengeksplorasi bagaimana manusia berpikir dan belajar.

*Prespektif perkembangan* kognitif dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Prespektif ini menegaskan bahwa saat bekerja sama akan melahirkan ketidakseimbangan yang didasari oleh konflik sosio-kognitif. Namun ketidakseimbangan ini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir, menalar dan berbicara.

*Prespektif elaborasi kognitif* menitik beratkan kepada teknik elaboratif yang efektif yaitu menjelaskan kembali pengetahuannya kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Webb (dalam Huda, 2011, hlm. 43) adalah ‘siswa yang memperoleh keuntungan lebih banyak dari pembelajaran kooperatif adalah siswa yang mampu memberikan penjelasan elaboratif kepada siswa-siswa lain dalam kelompoknya.’

### c. Kepercayaan Dasar *Cooperative Learning*

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat kepercayaan mendasar menurut Huda (2011, hlm.59) yaitu.

- a) Pembelajaran yang efektif bagi semua siswa.
- b) Pembelajaran yang menjadi bagian integratif bagi perubahan paradigma sekolah saat ini.
- c) Pembelajaran yang mampu mendorong terwujudnya interaksi dan kerja sama yang sehat di antara guru-guru yang terbiasa bekerja secara terpisah dari orang lain.

### d. Teknik Pembelajaran *Think Pair Share*

*Think pair share* merupakan strategi pembelajaran *cooperative* yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland pada tahun 1981.

Langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam teknik *think pair share* menurut Huda (2013, hlm. 206) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa.
- 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompok-kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Mengacu kepada langkah-langkah model *cooperative learning* teknik *think pair share* diatas bahwa dalam pembelajaran siswa harus kelipatan empat. Hal itu berkaitan dengan adanya kegiatan *pair*, bahwa setiap siswa harus berpasangan. Di kelas V SD Negeri Nagrak II, siswa yang tersedia adalah 19 orang, sehingga sebagai alternatif adalah dengan cara memasangkan siswa yang tidak mendapatkan pasangan dengan guru atau bisa berbentuk rotasi. Hal itu akan tetap membuat siswa bisa melaksanakan kegiatan *pair* atau berpasangan untuk berdiskusi dan mengoreksi hasil berpikirnya.

Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan teknik ini akan membuat siswa bekerja secara mandiri dan bekerja sama dengan kelompoknya. Selain itu, teknik pembelajaran ini dapat mengoptimalkan partisipasi siswa saat pembelajaran dan memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak sebagai unjuk partisipasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2013, hlm. 206)

tentang “Manfaat *cooperative learning* teknik *think pair share* adalah sebagai memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”.

#### 4. Teori Belajar

Pada pnerapan model *cooperative learning* teknik *think pair share* ini teori belajar yang digunakan adalah teori behavioristik dan teori konstruksivisme. Hal yang melatarbelakangi teori belajar ini adalah pada pembelajaran menanggapi cerita dalam pembelajaran menyimak ini diperlukannya motivasi sebagai stimulus agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kemudian ada teori konstruksivisme karena pada model *cooperative learning* teknik *think pair share* ini maka iklim pembelajaran akan lebih baik kepada siswa. Siswa yang tadinya pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan mampu bekerja sama dengan baik dengan teman sekelompoknya, selain itu juga siswa akan lebih bertanggungjawab terhadap tugasnya baik tugas mandiri maupun tugas kelompok. hal itu dikarenakan pada penerapan model *cooperative learning* teknik *think pair share* tugas setiap siswa lebih jelas dan terarah.

Berikut merupakan penjelasan dari teori belajar behavioristik dan konstruksivisme:

##### a. Teori Behavioristik

Proses pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator tentu harus benar-benar memahami proses pembelajaran untuk siswa serta membuat rancangan yang sesuai dengan tujuan dan evaluasi pembelajaran. Sehingga siswa dapat memaknai pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan adanya teori yang mendukung mengenai landasan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Winataputra, dkk. (2012, hlm. 2.4) mengenai ‘Teori behavioristik mendefisikan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil reaksi antara stimulus dan respons, yaitu proses manusia untuk memberikan respons tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar’. Berdasarkan hal

tersebut, dalam proses pembelajaran harus adanya dorongan yang berupa kebutuhan. Kebutuhan tersebut akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

#### b. Teori Konstruktivisme

Menurut Suprijono (2012, hlm. 39), "... pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kolaboratif dan kooperatif akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual". Maka hubungan sosial dengan orang lain akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memperbaiki pemahaman mereka ketika bertemu dengan pemikiran orang lain. Implikasi dari konstruktivisme adalah orientasi, elicitasi, restrukturisasi, aplikasi ide, dan review.

Konstruktivisme berarti belajar sebagai proses operatif bukan piguratif yang semata-mata belajar adalah menambah pengetahuan. Belajar operatif disini maksudnya memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada berbagai situasi belajar. Teori ini juga menekankan pada belajar autentik, yang dimana si pembelajar berinteraksi dengan objek yang dipelajari secara nyata. Selain itu, teori belajar ini memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah interaksi sosial.

### **B. Temuan Hasil yang Relevan**

Berikut ini merupakan penelitian yang menunjukkan penggunaan model *cooperative learning* teknik *think pair share* dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pertama, Indah (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII D Pada Sub Pokok Bahasan Segitiga Di SMP Negeri 10 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012". Kesimpulan penelitian tersebut mengarah kepada hasil yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain meningkatkan hasil peningkatan hasil proses atau aktivitas siswa meningkat karena pada dasarnya model TPS bersifat menuntun siswa dalam menemukan konsep sendiri.

Kedua, Sari (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V C SDN 165 Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini hasil belajar siswa meningkat mulai siklus ke I sampai siklus II. Hal itu diketahui melalui perolehan hasil belajar pada setiap siswa.

Ketiga, Husni, dkk. (2013) melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Prestasi Belajar PKn Kelas IV SD Gugus 1 Selong Ditinjau dari Motivasi Belajar”. Hasil penelitian tersebut membandingkan model pembelajaran *think pair share* dengan model pembelajaran konvensional. Saat menggunakan model pembelajaran *think pair share* motivasi belajar siswa sangat baik sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Berbeda halnya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Sama halnya dalam penelitian ini, penerapan model *cooperative learning* teknik *think pair share* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menanggapi cerita peristiwa. Kegiatan menanggapi cerita peristiwa memerlukan pemikiran yang kreatif dan memiliki motivasi belajar. Kemampuan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa akan meningkat, karena dengan menggunakan model *cooperative* teknik *think pair share* akan menumbuhkan pemikiran yang kreatif, kritis, dan siswa menemukan konsep tentang menanggapi itu sendiri. Selain meningkatkan keterampilan menyimak, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa mampu berperan aktif. Sehingga tugas guru sebagai motivator dan fasilitator terpenuhi dengan baik. Tidak hanya itu hubungan sosial dengan temanpun akan terlatih karena dalam model *cooperative learning* teknik *think pair share* akan terjalin komunikasi secara berpasangan dan berkelompok.

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskanlah hipotesis tindakan sebagai berikut. "Jika model pembelajaran *cooperative learning* teknik *think pair share* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Nagrak II pada materi menanggapi cerita peristiwa, maka keterampilan siswa akan meningkat".

